

BAHAN E-LEARNING

Pendidikan

Agama Islam



UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

www.bsi.ac.id

PERTEMUAN 2

BAGAIMANA MANUSIA BERTUHAN?

A. Makna Bertuhan

Sudah menjadi fitrah manusia, manakala seseorang mendapati kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupannya, seseorang mengandaikan adanya kekuatan lain diluar dirinya untuk membantu menyelesaikan problematika tersebut. Ini artinya manusia secara naluriannya membutuhkan yang lain yang dapat mengatasi dan melampaui batas-batas kelemahan dan keterbatasan manusia. Dengan demikian tuhan dihadirkan dalam kehidupan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang terbatas. Semakin banyak kesadaran akan kelemahan diri, maka semakin seseorang butuh terhadap tuhan, semakin tinggi pula ketergantungannya terhadap tuhan. Dalam surat al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya Engkaulah yang kami sembah[1], dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan[2].

[1] Na'budu diambil dari kata 'ibaadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, Karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

[2] Nasta'in (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Secara keilmuan, Tuhan tak pernah dan tak mungkin menjadi objek kajian ilmu, karena kajian ilmu selalu parsial, terukur, terbatas dan dapat diuji secara berulang-ulang pada lapangan atau laboratorium percobaan keilmuan. Dengan demikian, kehendak untuk membuktikan adanya Tuhan melalui pendekatan ilmu, akan mengalami kegagalan, karena sudah sejak dari awal tidak benar secara metodologis. Jika ilmu tidak bisa menghadirkan Tuhan dalam laboratorium untuk diujicobakan, bukan berarti Tuhan lantas tidak ada, karena yang terjadi adalah kesalahan pada pendekatan metodologisnya. Oleh karena itu, dalam filsafat hakikat Tuhan telah menjadi bahan perenungan yang sangat intens, sejak Yunani kuno bahkan hingga sampai saat ini.

Pada umumnya, manusia mengambil keyakinan mereka dari orang disekelilingnya. Ia mengimani apa yang mereka imani. Ada kelompok yang mau menerima hanya apa yang bisa memuaskan akalunya, dan bisa menenangkan hatinya. Mereka mengkaji secara bebas dan percaya berdasarkan kepastian. Dalam proses kehidupan, bertuhan memiliki setidaknya tiga aspek makna eksistensial yang hal ini sangat mempengaruhi pola keberagamaan, yaitu:

- a. Memiliki Tuhan (mode of heaving)
- b. Hidup bersama Tuhan (mode of being)
- c. Mengabdikan kepada Tuhan (mode of serving).

Dalam setiap agama selalu diajarkan tentang Tuhan, sebagai suatu prinsip dasar dari ajaran agama itu sendiri dan Tuhan dinyatakan adanya sebagai pencipta semua yang ada ini. Semua agama prinsip dasarnya adalah keyakinan terhadap Tuhan. Persepsi tentang Tuhan yang dibentuk agama ini, akan sangat tergantung bagaimana ajaran tentang Tuhan itu dikemas oleh suatu agama jika Tuhan diajarkan sebagai yang maha kuasa maka dengan sendirinya manusia menempatkan dirinya yang berlawanan yaitu yang maha lemah.

Pada masa sekarang, orang secara umum memandang sains dan filsafat sebagai dua hal yang bertentangan dengan agama. Sangatlah tidak tepat untuk menurunkan Tuhan ke tingkat kategori intelektual tersendiri dan memandang keimanan berada pada yang terpisah dari persoalan kemanusiaan lainnya. Para filosof tidak bermaksud menghapuskan agama, melainkan ingin menyucikannya dari apa yang mereka pandang sebagai unsur-unsur primitif dan parokial.

B. Aspek Pembahasan Tuhan

Dalam membahas masalah ketuhanan, setidaknya ada lima hal yang harus dicakup. Kelimanya merupakan satu kesatuan integral, sehingga gambaran yang mencakup kelimanya akan ketuhanan lebih dapat menggambarkan tentang Tuhan yang lengkap, kelima cakupan tersebut adalah:

1. Wujud

Percaya akan ada atau tiadanya Tuhan akan sangat mempengaruhi cara dan pola kehidupan yang dijalani manusia. Dari abad ke abad, generasi ke generasi berusaha keras mencari jawaban yang argumentatif dan meyakinkan akan keberadaan Tuhan. Kuat atau tidaknya argumen tersebut tergantung pada bukti-bukti yang dikemukakan. Beberapa argumen bukti adanya Tuhan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dalil Naqli, yaitu argumen yang dikemukakan melalui ayat Al-Qur'an atau wahyu Ilahi.

b. Argumen Aqli, yaitu argumen yang dikemukakan lebih merupakan produk pemikiran rasio akal manusia. Beberapa dalil akal tersebut antara lain adalah:

- a) Dalil Gerak
- b) Sebab Akibat

1. Dalil Wahyu

Dalil Empiris, merupakan bukti yang didapat dari hasil pengamatan inderawi secara langsung terhadap fenomena alam sekitar manusia, termasuk manusia itu sendiri. Diantara bukti tersebut adalah:

- a) Dalil Kosmologi
- b) Dalil Teologi

Dalil Psikofisik, argumen yang berhubungan dengan keberadaan jiwa manusia misteri jiwa atau ruh dapat mengantarkan kepada keberadaan Tuhan, melalui penempaan spiritual, mampu melalui daya-daya imajinatif kreatifnya untuk menggapai realitas ilahiyah, atau melalui fenomena ini sebagaimana dialami oleh para nabi dalam menerima wahyunya.

Argumen Moral, argumen tentang nilai baik buruk yang ada dalam realitas kehidupan nyata ini. Tuhan menjadi sumber kebaikan dan kasih sayang serta disembah oleh orang dengan satu sembah yang berisi cinta dan keimanan.

2. Dzat Tuhan

Pembahasan tentang dzat Allah merupakan hal yang pelik dan membutuhkan pemikiran jernih dan mendalam. Penalaran secara umum dilarang membahas dzat Tuhan. Dengan demikian larangan berpikir tentang dzat Tuhan tidak bersifat mutlak, namun melihat keadaan pemikiran seseorang. Adapun pemikiran filsafat tentang dzat Tuhan adalah sebagai berikut:

- a) Ada yang menyatakan bahwa hakekat dzat Tuhan adalah akal yang bersifat murni metafisik.
- b) Ada yang mengatakan bahwa dzat Tuhan adalah cahaya.

3. Sifat

Dalam hal pensifatan Tuhan, ada dua aliran pemikiran yang perlu dikenal, yaitu Aliran Antrophomorfisme dan Teophomorfisme. Yang pertama disebut sebagaitasybih, yaitu menyerupakan sifat Tuhan dengan sifat-sifat manusia yang dapat dikenali secara mudah oleh manusia. Yang kedua, tanzih, yaitu ketidak serupaan sama sekali sifat Tuhan dengan sifat manapun makhluknya dan hanya Tuhan sendiri yang tahu hakikat sifatnya. Tasybih merupakan sikap imanensi Tuhan, dan tanzih sikap mentrandensikan Tuhan.

4. Nama-Nama Tuhan

Nama adalah sebutan yang bersifat simbol, tanda yang dinisbahkan kepada suatu realitas. Nama-nama Tuhan adalah simbol yang digunakan untuk menunjuk kepada realitas Tuhan, yang mencakup wujud, dzat, dan sifatnya. Oleh karena itu, nama-nama Tuhan adalah kesatuan dari realitas Tuhan secara keseluruhan.

5. Af'al, perbuatan Tuhan

Yaitu apa saja yang telah, sedang dan akan dilakukan Tuhan dalam kehidupan semesta ini. Perbuatan Tuhan, juga tidak lepas dari wujud, dzat, nama, dan sifatnya.

C. Pandangan Filosof Tentang Tuhan

➤ Menurut Para Filosof Muslim

1. Al-Kindi

Al-Kindi menyifati Allah dengan istilah kebenaran (al-Haqq) yang menjadi tujuan pemikiran filsafat manusia. Maka satu yang benar (al-Wahid al-Haqq) adalah yang pertama, sang pencipta, sang pemberi rizki, atas semua ciptaannya dan sebagainya. "Tuhan adalah yang benar. Ia tinggi dapat disifati hanya dengan sebutan-sebutan negatif". Ia bukan materi, tak berbentuk, tak berkualitas, tak berhubungan juga. Ia tak disifati dengan ciri-ciri yang ada (Al-Ma'qulat). Ia tak berjenis, tak terbagi, dan tak berkejadian. Ia abadi.

2. Al-Farabi

Menurut Al-Farabi, Tuhan dapat diketahui dan tidak dapat diketahui. Tuhan itu dhahir sekaligus batin. Pengetahuan terbaik tentang Tuhan adalah memahami dia adalah sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran. Manusia tidak dapat mengetahui Tuhan karena kapasitas intelektualnya terbatas. Sedangkan Tuhan adalah substansi yang tidak terbatas.

3. Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina, Tuhan identik dengan keberadaan-Nya yang mesti. Tuhan unik dalam arti Dia adalah kemaujudan yang mesti, segala sesuatu selain Dia bergantung kepada diri-Nya sendiri dan keberadaan-Nya bergantung kepada Tuhan. Kemaujudan yang mesti itu jumlahnya harus satu. Walaupun di dalam kemaujudan ini tidak boleh terdapat kelipatan sifat-sifat-Nya tetapi Tuhan memiliki esensi lain, tak ada atribut lain kecuali Dia itu ada dan mesti ada.

4. Ibnu Rusyd

Menurut Ibnu Rusyd pembuktian Tuhan tertumpu pada prinsip, pertama, semua kemaujudan sesuai dengan kemaujudan manusia (dalil inayah) bahwa kesesuaian ini dikarenakan tidak terjadi dengan sendirinya. Kedua, segala sesuatu diciptakan untuk kepentingan manusia, bintang-gemintang bersinar di malam hari agar bisa menjadi penuntun

bagi manusia (dalil ikhtira'). Tindakan Tuhan bisa diringkas menjadi lima tindakan utama yakni: pencipta, mengutus Nabi-nabi, menetapkan takbir, membangkitkan kembali, dan mengadili. Hal ini membuktikan eksistensi sang pencipta yang bijak.

➤ Menurut Para Filisof Barat

1. Loyd Morgan

Menurut Loyd Morgan, perpindahan dari sederhana kepada susunan tidak cukup untuk menafsirkan timbulnya hidup selama dalam susunan itu tidak ada sesuatu yang baru. Ia juga mengatakan adanya ciri-ciri khas kejiwaan atau ciri-ciri khas pada kehidupan pada benda sejak zaman dahulu. Penyusunan ini berturut-turut, dimana ciri-ciri khas kejiwaan nampak sesudah tersimpan seblumnya dalam keadaan yunggal dan sederhana, seperti piramid yang melebar pada bagian bawahnya dan meruncing pada bagian atasnya, jadi benda adalah bagian dasar piramid dan akal adalah bagian atas piramid dan keduanya saling melengkapi. Bagi Morgan, hukum susunan dan pilihan tidaoleh perkembangan evolusik cukup untuk melepaskan dari Inayah Tuhan pada akhirnya.

2. Samuel Alexander

Alexander menerapkan hukum-hukumaliran evolusi pada Tuhan. Ia mengumpulkan antara teori evolusi dengan aliran hegel. Menurutnya Tuhan adalah tingkatan teladan (idealist) karena alam semesta bergerak untuk mengeluarkan Dia dari lipatan-lipatan-Nya(persembunyan-Nya).

3. Marshall Christian Simtus

Menurut Marshall, Tuhan iyu bertempat, dimana tanpa tempat tersebut hakekat bagi alam semesta ini tidak terwujud. Yang menetapkan terbaik diadan menyertai peningkatan darntara keseluruhan yang mungkin ketika ia menjadi peristiwa nyata, yang mengeluarkan suatu peristiwa yang satu itu dari kumpulan peristiwa yang banyak adalah Allah. Yang mengadakan perimbangan terhadapnya dan menyertai peningkatannya dari suatu penyusunan yang sempurna kepada yang lebih sempurna lagi yaitu Tuhan.akan tetapi Tuhan dalam wujud organisme yang besar itu hanya menguasai perubahan dan perimbangan didalamnya menurut cara penguasaan otak dari bangunan yang hidup. Ia menghendaki dan berbuat akan tetapi tidak menginginkan semua yang di kehendaki-Nya.

4. Nietche

Bagi Nietche," Tuhan telah mati", dan bahwa keberanian itulah agama yang seharusnya dipeluk oleh setiap orang yang berhak (pantas) hidup, karena keberanian adalah tingkah laku, atau akidah, yang paling diperlukan oleh jiwa dalam suatu yang kosong dari Tuhan. Menurut

Nietche, alam sebagai suatu kekuatan, tidak mungkin dibayangkan tanpa batas, karena pikiran tentang kekuatan yang tidak ada batasnya berlawanan pikiran tentang kekuatan itu sendiri dalam aeti yang sebenarnya. Maka dunia kehilangan cara-cara pembaharuan yang abadi, dan perkara-perkara wujud berulang-ulang didalamnya dan akan selalu berulang-ulang tanpa kesudahan.

5. Hartman

Bagi Hartman, Tuhan bukanlah suatu Zat, dan bahwa Ia tidak merasakan diri-Nya sendiri atau yang memiliki “Aku” yang menjelma pada wujud, karena Zat (pribadi) da “Aku” adalah perkara yang paling jauh dari kesucian Tuhan. Akan tetapi semesta ini adalah pikiran dan kemauan, dan keduanya ini mengimbangi Tuhan Cahaya dan Tuhan kegelapan bagi orang Majusi. Menurutny, kemauan mempunyai kesengajaan tanpa mempunyai kesadaran dan perasaan terhadap apa yang disengajakannya, karena naluri kehewanan, sebagai akibat bagi kitadari kemauan, bermaksud kapada sesuatu tujuan, tapi tidak menyadari apa yang dimaksudkannya itu.

D. Konsep Spiritualistas Sebagai Landasan Kebertuhanan

Agama adalah seperangkat doktrin, kepercayaan, atau sekumpulan norma dan ajaran yang bersifat universal dan mutlak kebenarannya. Adapun keberagaman adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran Tuhan itu, yang tentu saja menjadi bersifat relatif, dan sudah pasti kebenarannya pun menjadi bernilai relatif. Hal ini disebabkan karena setiap penyikapan terikat oleh *sosio-kultural*, dan setiap lingkungan sosio-kultural tertentu sangat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap agamanya. Dari sinilah muncul keragaman pandangan dan paham keagamaan.

Manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk tuhan yang lainnya. Mengapa demikian?, tentu jawabannya karena manusia telah diberkahi dengan akal dan fikiran yang bisa membuat manusia tampil sebagai khalifah dimuka bumi ini. Akal dan fikiran ini lah yang membuat manusia bisa berubah dari waktu ke waktu. Dalam kehidupan manusia sulit sekali dipredeksi sifat dan kelakuannya bisa berubah sewaktu-waktu. Kadang dia baik, dan tidak bisa dipungkiri juga banyak manusia yang jahat dan dengki pada sesama manusia dan makhluk tuhan lainnya. Setiap manusia kepercayaan akan sesuatu yang dia anggap angung atau maha. kepercayaan inilah yang disebut sebagai spiritual. Spiritual ini sebagai kontrol manusia dalam bertindak, jadi spiritual juga bisa disebut sebagai norma yang mengatur manusia dalam berperilaku dan bertindak. Dalam ilmu keperawatan spiritual juga sangat diperhatikan. Berdasarkan konsep keperawatan, makna spiritual dapat dihubungkan dengan kata-kata: makna, harapan, kerukunan, dan sistem kepercayaan (Dyson, Cobb, Forman,

1997). Dyson mengamati bahwa perawat menemukan aspek spiritual tersebut dalam hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dengan Tuhan.

Menurut Reed (1992) spiritual mencakup hubungan intra-, inter-, dan transpersonal. Spiritual juga diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan (Dossey & Guzzetta, 2000). Definisi spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama/religion, dibanding dengan kata religion, para psikolog membuat beberapa definisi spiritual, padasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicaramasalah orang dengan spirit atau menunjukan spirit tingkah laku . kebanyakan spirit selalu dihubungkan sebagai factor kepribadian. Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologi, Menurut kamus Webster (1963) kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin ‘Spiritus’ yang berarti nafas (breath) dan kata kerja ‘Spirare’ yang berarti bernafas.

Secara etimologi kata ‘spirit’ berasal dari kata Latin ‘spiritus’, yang diantaranya berarti ‘Roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.’ Dalam perkembangannya, selanjutnya kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Para filosof, mengonotasikan ‘spirit’ dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).

Dilihat dari bentuknya, spirit menurut Hegel, paling tidak ada tiga tipe: subyektif, obyektif dan absolut. Spirit subyektif berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosialnya. Spirit obyektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral. Sementara spirit absolut yang dipandang Hegel sebagai tingkat tertinggi spirit adalah sebagai bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat.

Secara psikologik, spirit diartikan sebagai ‘soul’ (ruh), suatu makhluk yang bersifat nir-bendawi (immaterial being). Spirit juga berarti makhluk adikodrati yang nir-bendawi. Karena itu dari perspektif psikologik, spiritualitas juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, nir-bendawi, dan cenderung ‘timeless & spaceless’. Termasuk jenis spiritualitas adalah Tuhan, jin, setan, hantu, roh-halus, nilai-moral, nilai-estetik dan sebagainya. Spiritualitas agama (*religious spirituality, religious spiritualness*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang

bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan.

Spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik diatas dunia. Agama merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan).

Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun memiliki spiritualitas. Orang-orang dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama. Spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Menurut Burkhardt (1993) spiritualitas meliputi aspek-aspek:

1. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan
2. Menemukan arti dan tujuan hidup,
3. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri,
4. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.

Mempunyai kepercayaan atau keyakinan berarti mempercayai atau mempunyai komitmen terhadap sesuatu atau seseorang. Konsep kepercayaan mempunyai dua pengertian. Pertama kepercayaan didefinisikan sebagai kultur atau budaya dan lembaga keagamaan seperti Islam, Kristen, Budha, dan lain-lain. Kedua, kepercayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan Ketuhanan, Kekuatan tertinggi, orang yang mempunyai wewenang atau kuasa, sesuatu perasaan yang memberikan alasan tentang keyakinan (belief) dan keyakinan sepenuhnya (action), harapan (hope), harapan merupakan suatu konsep multidimensi, suatu kelanjutan yang sifatnya berupa kebaikan, dan perkembangan, dan bisa mengurangi sesuatu yang kurang menyenangkan. Harapan juga merupakan energi yang bisa memberikan motivasi kepada individu untuk mencapai suatu prestasi dan berorientasi kedepan. Agama adalah sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya. Agama adalah suatu sistem ibadah yang terorganisir atau teratur.

E. Alasan Mengapa Manusia Memerlukan Spiritualitas

Sangat erat kaitannya antara manusia dengan spiritualitas karena pada dasarnya manusia diciptakan untuk menyembah kepada Allah. Oleh sebab itu untuk bisa mencapai arti hubungan manusia dan spiritualitas kita harus mampu menggabungkan atau menyatukan diri kita dengan spiritualitas. Dengan cara kita melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Dan apabila kita sudah mampu melakukannya, maka kita mencapai spiritualisme Islam. Yakni :

1. Memahami dan merasakan keagungan Allah.

Memahami itu dengan akal dan merasakan itu dengan hati. Akal dan hati menyatu di dalam makrifat. Akibatnya diri merasa amat kecil dihadapan yang maha agung. Orang yang cerdas secara spiritualitas adalah orang yang mampu menangkap sinyal keagungan Allah dan mampu merasakan kedhasyatan sifat-sifat-Nya.

2. Memahami dan merasakan keindahan Illahi.

Orang yang cerdas secara spiritual juga mampu merasakan keindahan illahi. Segala sesuatu terlihat indah tak ada kecantikan selain kecantikan Allah.

3. Larut dalam aturan-aturan main yang telah ditetapkan oleh Allah.

Setelah keagungan dan keindahan Illahi didapatkan, maka sang penapak jalan spiritual kemudian terluka mata hatinya, terdengar suara hati nuraninya menyentuh langit- langit jiwanya.

4. Mencapai cinta Illahi

Akhirnya yang ingin didapatkan oleh orang yang mencapai jalan spiritual adalah cinta Allah. Walaupun sebagian besar orang telah merasa puas dengan pekerjaan dan penghasilan yang mereka dapat, dan sedikit sekali memberikan perhatian kepada persoalan spiritualitas, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang mempunyai keinginan dalam dirinya untuk mengetahui dan mengenal tentang kebenaran yang hakiki. Dorongan hati yang tersembunyi itu bisa saja tidak terlalu menonjol dalam diri seseorang sehingga tidak terlihat di permukaan, tetapi konsepsi spiritual tersebut bisa saja sewaktu-waktu bangkit.

Anggapan tersebut memberikan pedoman dasar yang berkaitan dengan dorongan pengetahuan spiritual sufistik yang menggambarkan orang-orang salih minat pada persepsi tentang alam baqa, dan menumbuhkan cinta Allah dalam hati mereka. Tarikan yang dirasakan dari dorongan kuat ini, membuat mereka melupakan segalanya, dan memberikan pengaruh dalam hati mereka. Tarikan tersebut juga merupakan dasar agama yang melahirkan keimanan kepada Allah. Tidak dapat dikatakan menjadi sebuah kesadaran spiritual yang baik, bila keberimanannya tersebut disebabkan pada pengharapannya untuk mendapatkan pujian atau

karena ketakutan pada hukuman-Nya semata, bukan karena alasan apapun yang melatarbelakanginya.

F. Pandangan Psikologis, Sosiologis, Filosofis, dan Teologis tentang Konsep Ketuhanan

1. Tuhan dirasakan Kehadirannya dalam Perspektif Psikologis (jiwa)

Secara naluriah, manusia selalu berusaha menyandarkan hasrat kehidupannya kepada sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan absolut. Hal ini bisa terlihat dalam rentangan sejarah kehidupan manusia, baik pada zaman klasik sampai kepada kondisi kekinian. Pada zaman klasik, manusia banyak menyandarkan keyakinannya kepada benda-benda yang dinggap sakti, keramat dan lain sebagainya. Pada zaman modern, dikarenakan rasionalitas manusia sudah mengalami kemajuan, kepercayaan seperti ini sudah tidak begitu kental berada ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa tanpa adanya ajaran agama langit yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat, mereka akan berusaha membentuk sebuah keyakinan berdasarkan kemampuan, pengalaman dan ilmu yang mereka miliki.

Dalam Islam, potensi kebertuhanan manusia ini difasilitasi dan dibimbing agar menjadi suatu keyakinan yang benar dan lurus. Bimbingan terhadap manusia ini langsung berasal dari Allah sebagai zat yang Maha Tinggi, maha Kuasa, Maha Mengetahui. Namun bimbingan itu bukan dalam bentuk Allah yang membimbing manusia, tetapi melalui risalah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul Allah Swt. Para Nabi dan rasul dalam mengemban amanah dakwah mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah mengabdikan dan menyembah Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat adz-Dzariyaat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Tujuan ini hidup manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam surat diatas, mendorong manusia untuk mengkaji berbagai tingkah laku dan respon manusia itu sendiri dalam menjalankan agama yang telah diajarkan, kemudian manage dirinya agar mampu menjadi hamba Allah yang istiqamah dalam ajaran Islam. Respon tersebut akan melahirkan suasana kejiwaan tertentu pula bagi seorang ummat Islam. Latar belakang inilah yang akan melahirkan bahasan tentang psikologi Islam.

Dalam rangka meningkatkan kualitas kedekatan seorang hamba kepada sang khâliq, sehingga ia menyadari dan merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan, seorang hamba akan

merasakan sebuah nuansa baru dalam memandang kehidupan. Dalam rentangan sejarah Islam, begitu banyak orang-orang yang menaruh perhatian tinggi terhadap kajian-kajian mengenai teori dan praktik dalam mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah. Orang-orang tersebut di dalam Islam dikenal sebagai para sufi, dan pada gilirannya melahirkan disiplin ilmu baru dalam Islam yaitu Ilmu Tasauf. Kondisi jiwa manusia yang memandang bahwa kehidupan dunia hanyalah media dalam meraih kehidupan yang hakiki, kemudian memanfaatkan fasilitas keduniaan itu dengan efektif dan efisien dalam meraih kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat, hal ini juga melahirkan cabang ilmu Psikologi Islam yang lain, yaitu Psikologi Tasauf.

2. Tuhan disembah oleh masyarakat dalam Perspektif Sosiologis

Agama merupakan sebuah realitas yang telah hidup dan mengiringi kehidupan manusia sejak dahulu kala. Bahkan Agama akan terus mengiringi kehidupan manusia entah untuk beberapa lama lagi. Fenomena ini akhirnya menyadarkan manusia bahwa baik Agama maupun manusia tidak dapat dipisahkan, keduanya saling membutuhkan. Sebaliknya, manusia tidak akan menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang manusiawi jika Agama tidak mengajarkan manusia bagaimana cara menjadi manusia yang manusiawi tersebut.

Secara harfiah Agama dapat diartikan yaitu sebuah “aturan atau tatacara hidup manusia yang di percayainya yang bersumber dari Yang Maha Kuasa untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Nurcholish Madjit mendefinisikan Agama adalah: sikap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, pencipta seluruh langit dan bumi.

3. Tuhan dirasionalisasikan dalam Perspektif Filosofis

Watak pemahaman ketuhanan dalam tradisi Yunani mencakup unsur agama dan filsafat. Ide pertama tentang Tuhan terdapat dalam Iliad and Odyssey karya Homer, yang menggambarkan adanya dewa-dewa yang memerintah alam, yang paling tinggi adalah Zeus, dewa keturunan. Zeus mempunyai anak-anak yang juga menjadi dewa-dewa tetapi tidak kekal. Dewa Zeus bukan pencipta alam dan sangat mengikuti kemauannya sendiri dalam menghadapi manusia.

Banyak persoalan besar lainnya yang berhubungan dengan konsep Tuhan yang pada masa lalu telah banyak di diskusikan oleh para teolog dan filsuf untuk membuktikan kebenaran fundamental agama secara konklusif. Dan mempertahankannya. Berikut beberapa pandangan filsuf tentang Tuhan:

1. Socrates (469-399 SM)

Socrates adalah murid dari Pythagoras, yang membahas masalah ketuhanan dengan logika akademik yang simpel dengan menetapkan wujud Tuhan yang disembah. Ajaran yang

terkenal dari Socrates adalah Gnoti Seauton yaitu kenalilah dirimu sendiri. Bagi Socrates dengan mengenali diri sendiri, akan dapat lebih mengenal Tuhan. Manusia menurut Socrates diberikan sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Socrates berpendapat bahwa alam yang kita lihat bukan sesuatu yang tiba-tiba dan kebetulan, bahkan segala segi dan sebagainya adalah menuju kepada suatu tujuan, dan tujuan itu menuju lagi kepada tujuan yang lebih tinggi. Sehingga sampai kepada ujung yang berdiri sendiri dan Esa.

Untuk membangun pengetahuan manusia tentang Tuhan Socrates memakai dua jalan. Pertama, berdasarkan pada bukti-bukti alam. Kedua, dengan alasan sejarah. Melalui bukti-bukti alam dengan membentangkan peristiwa-peristiwa alam itu sendiri, sedangkan melalui alasan-alasan sejarah dengan mengemukakan tabiat manusia yang dengan sendirinya tertarik kepada adanya Tuhan yang menjadikan, mengatur dan memelihara manusia.

2. Plato (427-347 SM)

Plato menggambarkan Tuhan sebagai Demeiougos (sang pencipta) dari alam ini dan sebagai Ide Tertinggi dari alam ide. Ide tertinggi ini menurut Plato adalah Ide Kebaikan. Sebagai murid Socrates, Plato berusaha mengembangkan dan lebih menyempurnakan pandangan-pandangan gurunya, dan sistem pemikiran merupakan puncak dari usaha-usaha orang sebelumnya yang digabungkan dalam pemikiran sendiri.

Menurut Plato segala keadaan di dunia ini tidaklah kekal dan selalu berubah karena itu dunia yang ditempati manusia ini adalah dunia bayangan yang dilawankan dengan dunia cita-cita/ide yang bersifat kekal dan tidak mengalami perubahan. Dalam mencari hakekat benda yang tetap berubah ini, Plato berfikir bahwa hanya benda-benda yang berada diluar alam, diluar ruang dan waktu, dapat menjadi realitas tertinggi.

Konsekwensi dari benda yang selalu berubah ini adalah bersifat baharu, dan setiap yang baharu mempunyai sebab yang ada penyebabnya, itulah Tuhan yang terbebas dari sifat baharu. Tuhan adalah zat yang transenden dan merupakan realitas tertinggi, merupakan esensi atau Ide dari yang Baik, dan alam merupakan partisipasi reflektif dari zat yang sempurna. Plato menyebutkan dalam kitab undang-undangnya bahwa ada beberapa perkara yang tidak pantas bagi manusia apabila tidak mengetahuinya, yaitu antara lain bahwa manusia itu mempunyai Tuhan yang membuatnya. Tuhan itu mengetahui segala sesuatu yang diperbuat oleh sesuatu itu.

3. Aristoteles (384-322 SM)

Aristoteles adalah murid terbaik Plato, sehingga banyak pemikiran-pemikiran gurunya yang memberinya pengaruh kuat pada filsafatnya. Meskipun demikian ia tidak kehilangan

kekritisannya dalam menanggapi pemikiran Plato, sehingga akan tampak beberapa pandangannya yang berseberangan dengan gurunya. Aristoteles sependapat dengan Plato bahwa realitas konkrit itu tidak tetap dan selalu berubah, akan tetapi ia tidak setuju atas pandangan Plato mengenai pengetahuan yang benar yang dibangun atas dasar postulat bahwa dunia transenden terpisah dengan objek-objek konkrit dan menganggap realitas konkrit dan menganggap realitas konkrit sebagai hal yang tidak nyata. Bagi Aristoteles realitas justru harus dicari dalam dunia yang ditemukan manusia, yaitu dunia yang teramati. Dunia konkrit dan individual, itulah kenyataan real.

Pandangan Aristoteles yang terkenal adalah teorinya tentang empat causa: Causa material, Causa formal, Causa efisien, Causa final. Suatu realitas yang sifatnya kausalitas bahwa keberadaan sesuatu disebabkan oleh yang lain, mengarah pada konsep adanya Penggerak Pertama yang tidak bergerak sebagai penyebab gerak dari yang bergerak. Penggerak pertama yang tidak bergerak diartikan sebagai sebab yang dia sendiri tidak bergerak, ia merupakan pikiran murni dan pikian hanya pada dirinya sendiri.

Konsep Aristoteles tentang Tuhan didasarkan pada latar belakang ilmu pengetahuan, tidak didasarkan pada suatu religi tertentu. Bagi Aristoteles Tuhan sebagai substansi yang bersifat eternal terpisah dari dunia konkrit, tidak bersifat materi, tidak memiliki potensi; Tuhan adalah “Aktus Murni”. Sebagai Aktus Murni, aktifitas Tuhan tidak lain kecuali melalui berpikir. Tuhan adalah “pemikiran yang sedang berpikir diatas pemikiran” (noesis noesos).

4. Melisos

Melisos adalah seorang filosof Elea, hidup di abad ke-5 sebelum masehi, mengemukakan pendapat tentang ada-Nya Tuhan yang Maha Esa dengan Tema; “Yang ada selalu ada dan akan tetap ada”. Yang ada (Tuhan) itu kekal. Sebab jika sekiranya yang ada itu dijadikan atau terjadi, sudah tentu kejadian itu timbul dari yang tidak ada, nyatalah bahwa dari yang tidak ada hanya bisa timbul yang tidak. Mustahil akan keluar yang ada dari yang tidak ada. Oleh karena itu Yang ada mestilah kekal dan tidak berubah-ubah. Tegasnya yang ada adalah Baqo (kekal) satu dan tidak pernah merasa susah. Sebab barang yang merasa susah itu tidak bersifat Baqo.

5. Agustinus (354-430)

Menurunya Tuhan adalah pengada yang mutlak. Dia adalah abadi, tidak berubah. Dia berada diluar pemahaman manusia, karena dia lebih besar dari sesuatu yang diketahui manusia. Penegtahuan yang dimiliki manusia dalam kaitannya dengan Tuhan adalah terbatas dan diperoleh melalui analogi dari suatu yang dialami manusia. Tuhan itu berpribadi, berpikir dan

berkehendak. Dia menciptakan dunia dan mengendalikan sesuai dengan rencana Ilahi-Nya yang telah ditetapkan. Tuhan menciptakan dunia dari ketiadaan

6. Al Kindi (801-873)

Tuhan digambarkan oleh al Kindi sebagai sesuatu yang bersifat tetap, tunggal, ghaib dan penyebab sejati gerak. Al kindi dengan menggunakan konsep teori pencipta *creatio ex nihilo* mengatakan bahwa penciptaan dari ketiadaan merupakan hal istimewa yang dimiliki Tuhan. Tuhan adalah satu-satunya Dzat yang sungguh-sungguh mampu mencipta dari ketiadaan dan Dia merupakan sebab yang sesungguhnya dari seluruh realitas yang ada didunia ini.

Dalam Maqalah Al-Kindy yang di muat di “filsafat Ula” mengutarakan lebih jauh tentang pelajaran Causality, pelajaran sebab-musabab dimana dikemukakan bahwa ilmu pengetahuan kebenaran pertama adalah sebab dari setiap sebab. Bagi Al-Kindy yang Esa itu adalah Tuhan. Dia itu terpisah dan berada diatas akal disebut satu yang benar, adalah sempurna mutlak. ia abadi oleh karena itu Ia Maha Esa (wahdah), selain-Nya berlipat.

7. Ibnu Sina (980-1036 M)

Menurut Ibnu Sina ada tiga macam sesuatu yang ada; pertama, penting dalam dirinya sendiri, tidak perlu sebab lain untuk terjadinya, selain dirinya sendiri (Tuhan). Kedua, yang berkehendak kepada yang lain yaitu makhluk yang butuh kepada yang menjadikannya. Ketiga, makhluk mungkin yaitu bisa da dan bisa tidak ada, dan dia sendiri tidak butuh kepada terjadinya (benda-benda yang tidak berakal seperti pohon-pohon, batu dan sebagainya)

Pembahasan ini berakhir dengan dasar dalam ilmu metaphysika Ibnu Sina:

- a. Adanya Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta.
- b. Hukum Alam
- c. Hukum sebab-musabab
- d. Konsepsi yang maha mengatur

8. Anselmus (1033-1109)

Anselmus berpendapat bahwa Tuhan bukannya “bukan apa-apa”, melainkan adalah pengada yang Tertinggi dari segala sesuatu. Tuhan bukan hanya dapat diketahui didalam Iman. Untuk mengetahui Tuhan, orang harus melibatkan diri didalam Tuhan, sebagaimana kata Agustinus “*credout intelligam*” aku beriman agar aku mengerti.

Tuhan bagi Anselmus adalah sesuatu yang salainnya sesuatu yang lebih besar tidak dapat dipikirkan. Tuhan itu harus bereksistensi, karena tanpa eksistensi Tuhan tidak akan menjadi sempurna. Eksistensi lebih sempurna daripada tidak bereksistensi.

9. Descartes (1596-1630 M)

Untuk mengenal adanya Tuhan, Descartes melalui jalan berfikir; *Pertama*: waktu saya merasa bahwa diri saya berada di dalam kekurangan, pada waktu itu diri saya merasa, tentu ada zat yang tidak kekurangan (sempurna). *Kedua*, saya tidak menjadikan diri saya dengan diri saya sendiri. Sebab jika saya menjadikan diri saya sendiri, tentulah saya dapat memberikan segala sifat kesempurnaan kepada diri saya itu. *Ketiga*, pada diri saya ada suatu perasaan terhadap adanya suatu zat yang sempurna. jadi Tuhan pasti ada-Nya dengan jelas sekali.

Adapun perkataan “Tuhan” menurut Descartes adalah ketuhanan yang tidak mempunyai kesudahan, yang azaly, yang tiada awal dan tiada akhir, yang abadi, kekal, berdiri sendiri, yang mengetahui segala sesuatu dan yang merasa atas tiap-tiap sesuatu.

10. Baruch Spinoza (1632-1667)

Baruch Spinoza atau Benedict Spinoza atau Despinosa lahir di Amsterdam pada tanggal 24 November 1632 dari keluarga Yahudi. Tahun 1663 Spinoza pindah ke Den Haag tahun 1663 ia pernah ditawarkan menjadi pimpinan filsafat pada Universitas The Hague, tetapi ia menolaknya. Spinoza meninggal pada tanggal 21 Februari 1667.

Spinoza termasuk pemikir yang revolusioner pada zamannya, ia adalah pemikir yang paling ambisius dan tak kenal kompromi. Dialah filsuf modern yang dengan lantang mengajarkan “Tuhan imanensi dan dinamis” menggantikan ide tentang “Tuhan transenden yang statis”. Pandangan Spinoza tentang Tuhan atau substansi dapat disimpulkan beberapa hal: pertama, Tuhan itu satu, diluar Tuhan tidak ada sesuatu pun yang eksis. Kedua, bingkai alam adalah tubuh Tuhan, sedang isi mental dari struktur fisik alam adalah jiwa Tuhan. Ketiga, objek-objek material adalah modus Tuhan atau substansi.

Dalam bukunya yang berjudul *Ethica*, Spinoza menjelaskan tentang sifat-sifat Tuhan yaitu: Pertama, Tuhan tidak terbatas. Tuhan yang secara absolut tidak terbatas itu tidak dapat dibagi dan abadi. Kedua, aktivitas Tuhan tergantung pada hukum-hukum yang dimilikinya. Ketiga, Tuhan adalah sumber penyebab segala sesuatu. Keempat, eksistensi dan esensi Tuhan adalah sama. Kelima, Kekuatan Tuhan sama dengan esensinya. Keenam, esensi Tuhan identik dengan keabadian. Ketujuh, Tuhan adalah bebas. Kedelapan, Tuhan memahami dirinya sendiri.

Spinoza menyimpulkan bahwa hanya ada satu substansi, apakah itu disebut Tuhan, atau disebut alam, oleh sebab itu tidak ada kemungkinan interaksi antar substansi. Substansi yang hanya satu ini dapat merupakan asal-usul dari yang tampak sebagai bukan individu sejati, tetapi hanya bentuk dari substansi tunggal.

11. Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716)

Leibniz adalah seorang filsuf, ilmuwan, matematikus, sejarawan dan diplomat. Ia lahir di Leipzig tiga belas tahun setelah kelahiran Spinoza dan empat tahun sesudah kematian Descartes.

Setelah melalui pemikiran, filosof ini mengambil kesimpulan bahwa tuhan itu ada. Metode yang digunakan adalah berkisar pada 'Illat yang pertama. Tuhan adalah 'ilat (sebab) yang pertama bagi terwujudnya segala sesuatu yang ada kini. Demikian lah karena tiap-tiap yang terbatas dan berkesudahan yang dapat diketahui oleh pandangan kita, semuanya termasuk dalam bagian mumkinat, artinya yang tidak mungkin ada, yaitu yang boleh ada dan tidak boleh ada, yang tidak ada mengandung sesuatu kewajiban ada dengan zatnya sendiri. Kemudian dari pada itu, oleh karena alam ini ternyata berikat-ikatan satu sama lain, maka tidak ada jalan untuk menetapkan adanya 'illat yang kedua, selain yang pertama. Dan 'illat yang pertama bagi wujud seluruh alam ini hanya Tuhan.

12. Thomas Aquino

Thomas Aquino dilahirkan dekat kota Aquino ada tahun 1225, sebab itu ia disebut juga Thomas Aquino. Walaupun Thomas pada mulanya seolah-olah mendasarkan filsafat kepada agama, namun masalah Tuhan tidak bisa diterima begitu saja. Adanya Tuhan dibuktikan dengan menggunakan metode yang dirasakan dalam seluruh sistemnya, yaitu melalui pengalaman indera menjadi pegangan akal dalam renungannya.

Thomas untuk membuktikan adanya tuhan melalui lima jalan:

- 1) Melalui gerak dan perubahan didunia ini, segala sesuatu yang ada diatas dunia ini adalah tidak tetap, melainkan berubah dan bergerak.
- 2) Gerak dan perubahan ini tidak mungkin dari dirinya sendiri. Jika sekiranya gerak dan perubahan itu dari sendiri, maka segala sesuatu yang didunia ini sempurna. Jadi jelaslah bahwa segala-galanya digerakan. Maka dari itu gerak itu menurut penggerak pertama, yang sendirinya tidak digerakan, yang tetap abadi dan sempurna, inilah yang disebut Tuhan.
- 3) Segala sesuatu yang kita kenal dengan indera itu adanya selalu disebabkan. Maka dari itu haruslah ada sebab yang pertama, yang tidak disebabkan, tetapi menjadi sebab segalanya. Dan inilah ang disebut Tuhan.
- 4) Dunia menunjukan ketidak niscayaan. Segala sesuatunya di dunia ini adanya tidak niscaya, tidak semuanya itu ada dengan keharusan, artinya dari segala sesuatu pasti ada yang memberi, bukan ada dengan sendirinya.jika yang ada itu ada dengan sendirinya

tentulah ia Mutlak. Maka dari itu haruslah ada yang mutlak, pangkal dan asal dari segala yang ada, yang mempunyai ada berian itu. Yang mutlak ini adalah Tuhan.

- 5) Dunia ini ada kesempurnaan yang bertingkat-tingkat. Terdapat hal-hal yang ada begitu saja, terdapat pula yang adanya itu hidup, dan ada hidup berasa serta berakal budi. Dalam kesempurnaan-kesempurnaan itu semuanya terbatas. Maka haruslah ada yang mengandung keseluruhan kesempurnaan, yang maha sempurna dan itu adalah Tuhan.
- 6) Segala sesuatu yang ada didunia ini amat teratur dan terarahkan kepada tujuan masing-masing dengan cermat. Maka haruslah di terima pengatur yang sendirinya berbudi yang sempurna dan kekuasaan yang tak terhingga. Inilah yang disebut Tuhan.

4. Tuhan Dalam Perspektif Teologis

Dalam menjalani kehidupan yang kita mantapkan adalah aqidah/keyakinan kepada Allah SWT. Rasanya aktivitas sehari-hari tak ada gunanya jika tidak di dasari dengan keimanan yang kuat. Dalam kajian ini, kita telah mengenal Teologi Islam yang membahas tentang pemikiran dan kepercayaan tentang ketuhanan. Teologi Islam ini sudah sepantasnya kita ketahui agar dalam menjalani kehidupan ini kita mengetahui dan menjadi Idealnya orang Islam. Dalam kehidupan sehari-hari kita banyak menjumpai perbedaan-perbedaan pemikiran dan aqidah yang mengiringi, dan kita harus pandai dalam memilih dan memilahnya dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Perlu kita mengingat apa yang pernah di katakan oleh Rasulullah bahwa “umatku akan berpecah menjadi tujuh pulu tiga dan hanya satu yang benar.”

Perbedaan pemikiran tersebut membuat mereka saling menyalahkan, antara lain yang kita ketahui adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah, Mu'tazilah Qodariyah dan lain lain. Yang semuanya memiliki pendapat masing-masing tentang Tauhid/keyakinan atau tentang hal ketuhanan. Dan kita sebagai orang yang memegang agama Allah harus mengetahui manakah pemikiran yang benar dan yang salah, dalam memandangnya kita harus berpegang teguh pada Al-qur'an dan Al-hadist. Hal ini merupakan hal penting yang harus di pelajari agar apa yang menjadi keyakinan kita tentang Allah tidak salah, dan seaandainya apabila keyakinan kita salah tentang-Nya maka kita bisa saja kita di anggap orang keluar agama Islam.

a. Pengertian Teologi Islam

Theology islam, “theology dari segi etymology (bahasa maupun terminology). Menurut istilah “theology” terdiri dari perkataan “Theo”, artinya “tuhan” ,dan “logos” yang berarti “ilmu”. Jadi “theology” berarti “ilmu tentang tuhan” atau “ilmu ketuhanan”. Dalam encyclopedia everyman's, disebutkan tentang theology sebagai ilmu pengetahuan tentang

agama, yang membicarakan tentang tuhan dan manusia dalam pertaliannya dengan tuhan, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni.

Sedangkan pengertian teologi islam secara terminologi terdapat berbagai perbedaan. Menurut Abdurrazak, Teologi islam adalah ilmu yang membahas aspek ketuhanan dan segala sesuatu yang berkait dengan-NYA secara rasional. Kemudian Muhammad Abduh memberikan pengertian sebagai berikut:

“Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, sifat-sifat yang sma sekali wajib di lenyapkan dari pada-Nya; juga membahas tentang Rasul-rasul Allah, meyakinkan keyakinan mereka, meyakinkan apa yang ada pada diri mereka, apa yang boleh di hubungkan kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkanya kepada diri mereka”.

Kalau melihat definisi pertama dapat di pahami bahwa Muhammad Abduh lebih menekankan pada Ilmu Tauhid/Teologi yaitu pembahasan tentang Allah dengan segala sifat-Nya, Rasul dan segala sifat-Nya, sedang yang kedua menekankan pada metode pembahsan, yaitu dengan menggunakan dalil-dali yang meyakinkan. Perkataan teologi adalah perkataan yang berasal daripada dua kalimah kata yang berbeza daripada bahasa Greek iaitu ‘teo’ dan ‘logis’. Dari sudut bahasa, teo membawa maksud Tuhan ataupun pencipta dan pemilik alam ini. Logis pula membawa maksud kata-kata, cakap-cakap ataupun cerita-cerita. Dari sudut Istilah pula, kita dapat simpulkan bahawa teologi adalah sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan kait dengan Tuhan. Dengan kata lain, teologi membawa maksud perbincangan mengenai konsep ketuhanan.

b. Sejarah Munculnya Teologi Islam

Di pertengahan ke dua dari abad ke enam M, Jalan dagang Timur Euphrat di Utara dan Laut merah di selatan, ke Yaman-hijaz-Syiria. Terjadi peperangan antara kerajaan Byzantium dan Persia myang membuat jalan utara tak selamat dan dan tak menguntungkan untuk berdagang. Kemudian berpindah lah perjalanan dagang Timur- Barat ke Semenanjung Arabia, Mekkah yang terletak di tengah-tengah garis perjalanan itu menjadi kota dagang. Pedagang-pedangan membeli barang dari timur dan di bawa ke utara untuk di jual di Syiria, sehingga kota mekkah menjadi kota kaya, yang dipegang oleh Quraisy . pemerintahan dijalankan melalui majlis suku bangsa yang anggotanya dipilih berdasarkan kekayaan dan pengaruh mereka.

Untuk menjaga kesolidaritasan akhirnya pedagang-pedagang dan pengikut nabi Muhammad meninggalkan mekkah dan pergi ke Yatrib di tahun 622. Suasana di yatrib berlainan

dengan suasana kota Mekkah. Kota Yastrib adalah kota Petani dan masyarakatnya tidak homogeny, tetapi terdiri dari dua bangsa arab dan bangsa yahudi. Bangsa arab sendiri terdiri dari suku khawarij dan suku Aus. Keadaan tidak menjadi aman ketika kedua suku tersebut memporsaiangkan untuk menjadi Kepala Masyarakat Madinah.

Ketika pemuda-pemuda dari tiap golongan ini pergi Haji, dan mengetahui kedudukan Nabi Muhammad dalam suatu pertemuan, merekapun mengundang nabi Muhammad untuk datang ke Madinah. Mengingat desakan dan ancaman pedangan Mekkah, Raulullah pun hijrah ke Madinah. Disana beliau bertindak sebagai pengantar antara suku aus dan suku khawarij yang sedang bertentangan. Lambat laun dari pengantara Beliau pun diangkat menjadi Kepala Masyarakat Madinah. Selain menjadi kepala Pemerintahan Beliau juga menjadi kepala agama di Madinah. Ketika Rasulullah wafat pada tahun 632 daerah kekuasaan beliau berkembang sampai pada Semenanjung Arabia. Islam merupakan system agama dan juga system politik. Rasulullah disamping Rasul juga menjadi ahli Negara. Sehingga tidak heran ketika Beliau wafat masyarakat madinah lebih sibuk memikirkan siapa pengganti Rasulullah daripada penguburannya. Timbullah masalah khilafah sebagai ganti Rasulullah. Dalam sejarah meriwayatkan bahwa pengganti beliau adalah Abu Bakar as-Shiddiq lalu Umar bin Khottob disusul Utsman bin Affan dan selanjutnya adalah Ali bin Thalib.

Pada awal masa Khalifah Ali bin Abu Thalib, Ali mendapat tantangan dari pemuka-pemuka ang ingin pula menjadi khalifah, terutama Talhah Zubeir dari Mekkah yang mendapat dukungan dari 'Aisyah. Tantangan ini pun terselesaikan dalam pertempuran yang terjadi di Irak ditahun 656. Talhah dan Zubair mati terbunuh dan Aisyah dipulangkan kembali ke Mekah. Tantangan selanjutnya dating dari Mu'awiyah, Gubernur Damaskus dan keluarga yang dekat dengan Utsman. Mereka tidak mau mengakui kekhalifah Ali bahkan menuduh ikut campur dalam pembunuhan Utsman. Salah seorang pemuka pemberontakan-pemberontakan di Mesir, yang dating ke Madinah dan kemudian membunuh Utsman adalah Muhammad bin abu Bakar, anak angkat dari Ali. Dan ali tidak mengambil tindakan keras bahkan Muhammad bin Abu Bakar diangkat menjadi Gubernur Mesir.

Dalam pertempuran di Siffin tentara Ali dapat mendesak golongan Mu'aliyyah sehingga golongan tersebut bersedia untuk lari. ketika akan lari Amr bin Ash, tangan kanan Muawiyah meminta perdamaian dengan mengangkat al-Quran ke atas. Qurra dari pihak Ali mendesak beliau agar mensetujui tawaran tersebut dengan mengadakan arbitrase. Sebagai pengantar keduanya amr bin Ash dari pihak muawiyah dan Abu Musa al-Asy'ari dari pihak Ali. Dengan kelicikan Amr mampu mengalahkan perasaan takwa Abu Musa. Amr membuat

kesepakatan dengan Musa bahwa mereka akan menjatuhkan kedua belah pihak Ali dan Mua'awiyah. Mengikuti tradisi yang sudah ada yang tua yang dahulu, Musa pun mengumumkan putusan menjatuhkan Mu'awiyah dan Ali, akan pada saat giliran Amr bin Ash, dia hanya menjatuhkan pihak Ali dan menolak menjatuhkan Mu'awiyah.

Peristiwa ini merugikan Ali dan menguntungkan Mu'awiyah. Mu'awiyah yang sebenarnya hanya menjadi Gubernur kedudukannya kini naik menjadi Khalifah yang tidak resmi. Tidak mengerankan kalau keputusan ini di tolak Ali dan tak mau meletakkan jabatannya sampai dia terbunuh di tahun 661 M.

Masyarakat memandang Ali bin Abu Tholib telah berbuat salah, dan oleh karena itu mereka meninggalkan barisannya. Golongan inilah yang disebut dengan golongan Khawarij yaitu golongan yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri.

Karena selalu mendapat serangan dari kedua pihak ini yakni Mu'awiyah dan Khawarij, Ali terlebih dahulu memusatkan usahanya untuk menghancurkan kaum khawarij, tetapi setelah kaum khawarij kalah, tentara Ali terlalu capek untuk meneruskan pertempuran dengan Muawiyah. Hingga sampek Ali wafat muawiyah tetap berkuasa di Damaskus dan mendapat mengaku khalifah pada tahun 661 M. Persoalan-persoalan politik yang terjadi membawa kepada timbulnya persoalan teologi. Dalam arti mereka meributkan siapa yang kafir dan siapa yang tidak kafir, siapa yang masuk islam dan siapa yang masih tetap dalam islam.

Khawarij memandang Ali, Muawiyah, dan Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lain yang menerima arbitrase adalah kafir Karena mereka berempat telah dipandang kafir dalam arti keluar dari agama islam/ murtad maka mereka harus dibunuh, tetapi sejarah mengatakan bahwa yang dibebani untuk dibunuh adalah Ali bin Abu Thalib. Seiring berjalannya waktu kaum khawarij pecah menjadi beberapa sekte. Konsep kafir turut pula mengalami perubahan. Tak hanya orang yang tidak menentukan hukum dengan al-Quran, tetapi orang yang berdosa besarpun dianggap kafir. Perbuatan dosa besar inilah yang berpengaruh besar dalam pertumbuhan teologi selanjutnya. Persoalan ini menimbulkan tiga aliran teologi dalam islam.

Aliran kedua adalah aliran Murji'ah yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar masih tetap mukmin dan bukan kafir adapun persoalan besar diserahkan kepada Allah Swt untuk mengampuni atau tidak untuk mengampuninya. Kaum mu'tazilah sebagai aliran ketiga tidak menerima pendapat-pendapat diatas. Bagi kaum mu'tazilah orang yang berbuat dosa besar bukan kafir dan juga bukan mukmin. Mereka mengambil posisi tengah diantara kaum khawarij dan kaum Murjiah. Selain ketika aliran diatas terdapat juga 2 aliran yang muncul yakni al-Qadariyyah dan al-Jabariyyah. Menurut kaum Qadariyyah manusia mempunyai

kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Sedangkan jabariyyah sebaliknya, berpendapat bahwa manusia tidak mempunyaimerdekaan dal kehendak dan perbuatannya, yang berarti segala tindak laku manusia berasal dari tuhan. Segara gerak gerik manusia sitentukan oleh Tuhan.

Selanjutnya kaum mu'tazilah terpengaruh oleh pemakain rasio atau akal yang mempunyai kedudukan tinggi dalam kebudayaan Yunani. Kaum mu;tazilah membawa kepercayaan rasio ini ke dalam teologi islam sehingga teologi mereka mengambil teologi liberal dalam arti bahwa sungguhpun kaum Mu'tazilah banyak mempergunakan rasio, mereka tidak meninggalkan wahyu. Teologi rasionil dan liberal yang mereka bawa menarik perhatian kaum inteligen pada masa kerajaan islam Abbasiyyah dipermulaan abad ke-9 M sehingga Khalifah al-Ma'mun menjadikan teologi Mu'tazilah sebagai madzhab resmi yang dianut Negara. Karena resmi menjadi aliran pemerintahan, kaum mu;tazilah menyebarkan ajaran-ajaran mereka dengan paksa, terutama faham bahwa al Qur'an bersifat makhluk dalam arti diciptakan dan bukan bersifat qodim dalam arti kekal dan tidak diciptakan.

Aliran ini mendapat tantangan kesar dari golongan Tradisionil Islam, terutama golongan Imam Hambali. Setelah al-Ma;mun meninggal ditahun 883 kekerasan Mu'tazilah berkurang, dan akhirnya madzhab Mu'tazilah dibatalkan oleh Khalifah al-Mutawwakil ditahun 856 M. Dan kaum Mu'tazilah mendapat perlawanan dari kalangan umat Islam. Perlawanan ini membentuk aliran teologi tradisionil yang disusun oleh Abu Hasan al-Asy'ari (935 M). Pada awalnya Asy'ari adalah golongan mu'tazilah tetapi setelah beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah, dimana dalam mimpinya Rasulullah mengatakan bahwa ajaran-ajaran Mu'tazilah adalah ajaran sesat, Asy-ari pun keluar dan membuat ajaran baru yang dikenal dengan teologi al-asy'ariyyah.

Di daerah Samarkand juga terdapat aliran yang mnentang Mu'tazilah yakni teologi al-Maturidiah yang didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al –Maturidi, alairan ini tidak se tradisionil Asy'ariyyah dan tidak se liberal Mu'tazilah. Ahl Sunnah wal Al-Jamaah adalah aliran yang dibawa oleh Hasan Asy'ari dan Al-Maturidi yang tetap ada sampai sekarang dan banyak dianut oleh umat Islam. Aliran Maturidibanyak diikuti oleh umat bermadzhab Imam Hanafi dan aliran Asy'ari dipakai oleh umat Islam Sunni lainnya.

c. Sumber Teologi Islam

Sumber utama theology islam ialah Qur'an dan hadits-hadits sendiri yang banyak berisi penjelasan-penjelasan tentang wujud tuhan, keesaannya, sifat-sifatnya dan persoalan-persoalan theology islam lainnya. Kaum muslimin dengan segala ketekunan memahami qur'an dan

hadits-hadits rasul yang bertalian dengan soal-soal tersebut, menguraikan dan menganalisanya, dan masing-masing golongan theology islam berusaha memperkuat pendapat-pendapatnya dengan ayat-ayat qur'an dan hadits-hadits tersebut. Dalil-dalil akal pikiran yang telah dipersubur dengan filsafat yunani dan peradaban-peradaban lain, juga menjadi sumber yang tidak kurang pentingnya dalam memperkembang theology islam. Bahasa arab, sebagai alat memahami qur'an dan hadits (kedua-duanya sumber theology islam), juga sangat penting. Karena itu pembicaraan-pembicaraan theology islam, selalu berdasarkan kepada dua hal, yaitu dalil naqli (qur'an dan hadits) dan dalil 'aqli (pikiran-pikiran murni).

Tidak benar kiranya kalau dikatakan bahwa theology islam itu merupakan ilmu keislaman yang murni, seperti ilmu tafsir dan ilmu hadits, karena diantara pembahasan-pembahasannya banyak yang berasal dari luar islam, sekurang-kurangnya dalam metode. Tetapi juga tidak benar kalau dikatakan bahwa theology islam itu timbul dari filsafat yunani semata-mata, karena banyak ayat-ayat qur'an dan hadits-hadits nabi yang dijadikan dalil di samping pikiran-pikiran yunani. Yang tepat ialah kalau dikatakan bahwa theology islam itu merupakan campuran dari ilmu keislaman dan filsafat yunani, tetapi kepribadian islam lebih jelas dan lebih kuat.

d. **Aliran-Aliran Teologi Islam**

a) **Aliran Mu'tazilah**

Aliran mu'tazilah merupakan aliran theology islam yang terbesar dan tertua, yang telah memainkan peranan penting dalam sejarah pemikiran dunia islam. Orang yang hendak mengetahui filsafat islam sesungguhnya dan yang berhubungan dengan agama dan sejarah islam, haruslah menggali buku-buku yang dikarang oleh orang-orang mu'tazilah, bukan oleh mereka yang lazim disebut filosof-filosof islam.

Aliran mu'tazilah lahir kurang lebih pada permulaan abad pertama hijrah dikota basrah (irak), pusat ilmu dan peradaban islam dikala itu, tempat peraduan aneka kebudayaan asing dan pertemuan bermacam-macam agama. pada waktu itu banyaklah orang-orang yang hendak menghancurkan islam dari segi aqidah, baik mereka yang menamakan dirinya islam ataupun tidak. Sebagaimana diketahui, sejak islam meluas banyaklah bangsa-bangsa yang masuk islam dan hidup dibawah naungannya.

Akan tetapi tidak semuanya memeluk agama ini dengan segala keikhlasan. Ketidak-ikhlasan ini terutama dimulai sejak permulaan masa pemerintah khilafat umawi, disebabkan karena khalifah-khalifah umawi menepoli segala kekuasaan negara kepada orang-orang islam dan bangsa arab sendiri. Tindakan mereka menimbulkan kebencian terhadap bangsa arab dan

menyebabkan ada keinginan untuk menghancurkan islam itu sendiri dari dalam, karena islam menjadi sumber kejayaan dan kekuatan mereka, baik psychis maupun mental.

Diantara lawan-lawan islam dari dalam ialah golongan rafidah yaitu golongan syi'ah ekstrim yang banyak kemasukan unsur-unsur kepercayaan yang jauh sama sekali dari ajaran islam, seperti kepercayaan agama manu, aliran agnostik yang pada waktu itu tersebar luas di kufah dan basrah. Termasuk lawan islam juga ialah golongan tasawuf-hulul (inkarnasi) yang mempercayai bertempatnya tuhan pada manusia. Aliran mu'tazilah menjawab, bahwa tuhan tidak mungkin mengambil tempat apapun juga. Dalam keadaan demikian muncullah aliran mu'tazilah yang kemudian berkembang dengan pesatnya' serta mempunyai metode dan paham sendiri.

Tokoh aliran mu'tazilah banyak jumlahnya dan masing-masing mempunyai pikiran dan ajaran-ajaran sendiri yang berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya atau tokoh-tokoh pada masanya sehingga masing-masing tokoh mempunyai aliran sendiri. Dari segi geografis, aliran mu'tazilah dibagi menjadi dua, yaitu aliran mu'tazilah basrah dan aliran mu'tazilah bagdad. Aliran basrah lebih dahulu munculnya, lebih banyak mempunyai kepribadian sendiri dan yang pertama-tama mendirikan aliran mu'tazilah.

Perbedaan antara kedua aliran mu'tazilah tersebut pada umumnya disebabkan karena situasi geografis dan kulturil. Kota basrah lebih dahulu didirikan daripada kota bagdad dan lebih dahulu mengenal peraduan aneka ragam kebudayaan dan agama dalam pada itu, meskipun bagdad kota terbelakang didirikan, namun menjadi ibu kota khilafat abbasiah.

b) Aliran Asy'ari

Namanya abu al-hasan ali bin ismail al-asy'ari, dilahirkan dikota basrah (irak) pada tahun 260 H/873 M dan wafat pada tahun 324 H/935 M, keturunan abu musa al-asy'ari seorang sahabat dan perantara dalam sengketa antara ali r.a. dan mu'awiyah r.a. pada waktu kecilnya, al-asy'ari berguru pada seorang tokoh mu'tazilah terkenal, abu ali al-jubbai, untuk mempelajari ajaran-ajaran mu'tazilah dan memahaminya. Aliran ini dianutnya sampai ia berusia 40 tahun dan tidak sedikit dari umurnya digunakan untuk mengarang buku-buku kemu'tazilahan.

Menurut suatu riwayat, ketika ia mencapai usia 40 tahun, ia mengasingkan diri dari orang banyak dirumahnya selama 15 hari, dimana kemudian ia pergi ke masjid besar basrah untuk menyatakan di depan orang banyak, bahwa ia mula-mula memeluk paham aliran mu'tazilah, antara lain. Qur'an itu makhluk, tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, manusia sendiri yang menciptakan pekerjaan-pekerjaan dan keburukan. Kemudian ia

mengatakan “saya tidak lagi mengikuti paham-paham tersebut dan saya harus menunjukkan keburukan-keburukan dan kelemahan-kelemahannya.”

Tokoh aliran asy’ariah merupakan tokoh-tokoh kenamaan ,tokoh tersebut antara lain: Al-baqillani (wafat 403 H), Ibnu Faurak (wafat 406 H), Ibnu ishak al-isfaraini (wafat 418 H), Abdul kahir al-bagdadi (wafat 429 H), imam al-haramain al-juwaini (wafat 478 H), Abdul mudzaffar al-isfaraini (wafat 478 H), Al-ghazali (wafat 505 H), Ibnu tumart (wafat 524 H), As-syihristani (wafat 548 H), Ar-razi (1149-1209 M), Al-iji (wafat 756 H/1359 M), As-sanusi (wafat 895 H).

c) Aliran al-Maturidiah

Aliran al-Maturidiah didirikan oleh Abu Mansur Muhammad bin Muhammad, dilahirkan di daerah Samarkand pada pertengahan abad ke tiga H dan meninggal pada tahun 333 H. Dalam bidang fiqh, al Maturidiah mengikuti madzhab Imam Hanafi dan mendalami sendiri soal-soal teologi islam yang bersandarkan kepada aliran fuqoha dan muhaditsin, seperti hal Asy’ari. Dalam berpendapat al-Maturidi dan Asy’ari terdapat perbedaan akan tetapi hasil yang diperoleh banyak yang sama.

Kebanyakan ulama-ulama Maturidiah terdiri dari orang-orang pengikut aliran fiqh Hanafiah seperti Fahrudin al-Bazdawi, at-taftazani, an-nasafi dan ibnul hammam. tapi mereka tidak sekuat aliran asy’ariah. Sistem pemikiran al-maturidi tidak bisa meninggalkan pemikiran-pemikiran al-asy’ari dan aliran mu’tazilah. Sebab mereka tidak bisa lepas dari suasana masanya. Baik al-asy’ari ataupun al-maturidi keduanya hidup semasa dan mempunyai tujuan yang sama , yaitu membendung dan melawan aliran Mu’tazilah bedanya kalau al-Asy’ari menghadapi negeri kelahiran Mu’tazilah (basrah dan irak). Maka al-Maturidi menghadapi negerinya aliran Mu’tazilah yaitu Samarkand dan Iran.

Meskipun pemikiran-pemikiran Al-Asy’ari dan Al-Maturidi sering berdekatan karena persamaan lawan yang dihadapinya, namun perbedaan itu masih slalu ada. Menurut Syech Moh Abduh, perbedaan keduanya tidak besar, hanya kurang lebih dari 10 masalah. tapi orang lain mengumpulkan perbedaan-perbedaan itu sehingga mencapai jumlah 40 masalah. Bisa jadi perbedaan yang tidak begitu banyak ada pertaliannya dengan perbedaan dasar-dasar mazhab syafi’i yang dianut oleh imam al-Asy’ari dan dasar-dasar Mazhab Abu Hanifah yang dianut oleh Al-Maturidi. Oleh karena itu kebanyakan pengikut al-maturidi terdiri dari orang-orang mazhab hanafi, sedang pengikut aliran Asy’ariah terdiri dari orang-orang Mazhab Syafi’i.

Berbeda dengan pendapat syekh moh abduh dan amin, maka syekh abu zahrah mengatakan bahwa perbedaan antara al-asy’ari dan al-maturidi sebenarnya lebih jauh lagi, baik

secara berfikir maupun dalam hasil pemikirannya, karena al-maturidi memberikan kekuasaan yang luas kepada akal dari pada yang diberikan oleh al-asy'ari.

d) Aliran Salafiah

Aliran salaf terdiri atas orang-orang hanabilah yang muncul pada abad keempat hijrah dengan mempertalikan dirinya dengan pendapat-pendapat imam ahmad bin hanbal, yang dipandang oleh mereka telah menghidupkan dan mempertahankan pendirian ulama salaf. Antara golongan hanabilah dengan aliran asy'ariah sering terjadi pertentangan, baik bersifat mental maupun yang bersifat fisik, karena dimana terdapat aliran asy'ariah yang kuat maka situ pula terdapat orang-orang hanabilah. Masing-masing mengaku bahwa dirinya berhak mewakili ulama salaf.

Pada abad ketujuh hijrah, aliran salaf mendapat kekuatan baru dengan munculnya ibnu taimiah di siria (661-728 H) yang telah memberikan daya vitalitas kepadanya dan memperkaya problem-problem yang dibicarakannya, yang diambilnya dari keadaan masanya. Kemudian pada abad kedua belas hijrah aliran salaf dihidupkan kembali di Saudi Arabia dengan munculnya syekh muhammad bin abdil wahab, dimana pendapat mereka terkenal dengan sebutan "aliran wahabiah". Pengaruh aliran salaf tidak hanya terbatas dinegeri Saudi saja, tetapi juga melampaui batas negeri itu seperti India, Indonesia dan sebagainya.

Aliran salaf sudah membicarakan berbagai persoalan theology Islam seperti sifat-sifat Tuhan, perbuatan manusia, kemakhlukan Qur'an atau bukan dan sifat/ayat yang mengesankan penyerupaan (tasbih) Tuhan dengan manusia. Semua bisa digolongkan menjadi satu persoalan. Keesaan mempunyai tiga segi yaitu keesaan zat dan sifat, keesaan penciptaan dan keesaan ibadah.

e) Aliran Wahabiyah

Aliran Wahabi didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Dia adalah pedagang yang aktifitasnya berpindah dari satu Negara ke Negara lain. Diantara Negara yang pernah disinggahi adalah Baghdad, Iran, India dan Syam. Kemudian terpengaruhi oleh Mr. Hempher sebagai mata-mata Inggris dan juga untuk menyebarkan ajaran baru yang dibawa Inggris. Bahkan Inggris berhasil mendirikan agama baru ditengah-tengah umat Islam seperti Ahmadiyah dan Baha'i. Muhammad bin Abdul Wahab termasuk dalam target program kerja kolonial dengan alirannya Wahabi.

Pada awalnya Muhammad bin Abdul Wahab hidup pada lingkungan Sunni yang bermadzhab Hambali, setelah mimpi ayahnya Syaikh Abdul Wahab menjadi kenyataan yakni

firasat yang kurang baik kepada anaknya sampai dengan menyebarkan kesesatan, tak hanya ayah dan kakaknya saja yang menentang tetapi juga guru-gurunya.

Salah satu ajaran yang diyakini oleh Muhammad bin Abdul Wahab adalah mengkufurkan kaum muslim sunni yang mengamalkan tawassul, ziarah kubur, mauled nabi, dan lain-lain. Berbagai dalil akurat yang disampaikan ahlusunnah wal jamaah berkaitan dengan tawassul, ziarah kubur, dan mauled nabi, ditolak tanpa alasan yang dapat diterima.

Sekalipun dinasehati ayah dan gurunya Muhammad bin Abdul Wahab sama sekali tidak menggubris dan tetap menyebarkan ajarannya disekitar wilayah Najed. Orang yang pengetahuannya sangat minim banyak yang terpengaruh, diantara pengikut Muhammad bin Abdul Wahab adalah penguasa Dariyyah, Muhammad bin Saud, yang kemudian menjadi mertuanya. Dia mendukung secara penuh dan memanfaatkannya untuk perluasan wilayah. Ibnu saud sendiri sangat patuh pada perintah Muhammad bin Abdul Wahab bahkan sampek membunuh dan merampas pun ia lakukan dengan keyakinan bahwa kaum muslim telah kafir dan syirik selama 600 tahun lebih dan membunuh orang musyrik dijamin surga.

Gerakan kaum wahabi ini membuat Sultan Mahmud II penguasa Kerajaan usmani, Istambul Turki, murka. Sehingga ia pengutus prajuritnya dengan dipimpinn Muhammad Ali untuk Melumpuhkannya. Pada 1813 Madinah dan Mekkah dapat direbut kembali. Gerakan Wahabi surut. Tapi pada awal abad ke-20 Abdul Aziz bin Saud bangkit kembali mengusung paham Wahabi. Tahun 1924, ia berhasil menduduki mekkah, lalu Madinah dan Jeddah, memanfaatkan kelemahan Turki akibat kealahannya pada perang dunia I. Sejak itu sampai sekarang, paham wahabi mengendalikan pemerintahan di Arab Saudi. Dunia islam menjadi tidak pernah tenang penuh dengan pergolakan pemikiran, kelompok ekstrem yang menghalau pemikiran dan pemahaman agama sunni-syafii yang sudah mapan.

e. **Manfaat Mempelajari Teologi Islam**

Teologi islam sebagai salah satu disiplin ilmu merupakan salah satu dari tiga pondasi islam yang pemahamannya harus ada pada setiap orang yang beriman. Diantara tiga pondasi itu adalah Ilmu Kalam (teologi islam), filsafat, dan tasawuf. Ketiga ilmu ini memiliki tujuan yang sama, yakni mencari kebenaran dengan metode yang berbeda.

Orang yang beriman yang pertama harus menyatakan keislaman secara lisan harus berlandaskan ilmu yang kuat yang diantaranya adalah ilmu teologi islam/ilmu kalam. Kedua, melaksanakan keislaman dengan fisik dengan berlandaskan ilmu yang hak yaitu ilmu fiqhi. Dan yang ketiga adalah membenarkan islam dalam hati yang berdasarkan kepada ilmu tassawuf. Sehingga sangat penting sekali mempelajari ilmu teologi islam dalam pencarian

kebenaran, keyakinan atau keberagamaan dan juga teologi islam dapat meningkatkan aqidah dan memberi ukhwah islamiyah dalam beri'tiqod. Selain itu dengan mempelajari ilmu teologi islam akan mencegah terjadinya konflik ataupun diskriminasi antara satu aliran dengan aliran yang lain.